

---

## BAHASA DAN SASTRA DALAM KONTEKS KAJIAN POSKOLONIAL

---

Oleh Nurhadi

Judul : Menelanjangi Kuasa Bahasa, Teori dan Praktik Sastra Poskolonial  
 Judul Asli : The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literatures  
 Penulis : Bill Ashcroft, dkk  
 Penerbit : Qalam, Yogyakarta  
 Tahun : 2003 (Oktober, cetakan I)  
 Tebal : xli + 393 halaman



### Abstrak

Buku *Menelanjangi Kuasa Bahasa* ini memfokuskan kajiannya pada teks-teks bahasa Inggris dalam kaitannya dengan wilayah bekas jajahan Inggris. Meski demikian, berbagai temuan dan analisisnya juga dapat disejajarkan pada kajian bahasan dan wilayah bekas jajahan Prancis, Spanyol, Portugis, bahkan Belanda, di mana Indonesia termasuk salah satu jajahannya yang utama. Kajian poskolonial model perbandingan yang lebih luas juga melingkupi kajian-kajian semacam: pencarian nama, bahasa dan ruang, kesejajaran tema, penjajah dan yang dijajah, yang didominasi dan yang mendominasi. Teori-teori yang dikemukakan oleh para kritikus seperti Homi Bhabha dan penulis seperti Wilson Harris atau Edward Brathwaite berpijak pada perhatian atas sifat dasar masyarakat poskolonial dan tipe-tipe hibridisasi yang diciptakan oleh keragaman budayanya. Sebagai strategi pembacaan, teks-teks poskolonial melakukan subversi atau rekonstruksi atas teks-teks kanon yang telah ditanamkan dalam struktur-struktur institusional seperti kurikulum pendidikan dan jaringan-jaringan penerbitan.

### A. Pendahuluan

Kajian poskolonial memang meliputi berbagai bidang disiplin ilmu, tidak hanya bidang bahasa dan sastra tetapi juga melingkupi wilayah politik, ideologi, agama, pendidikan, kesenian, kebudayaan, etnisitas, identitas, dan lainnya. Kajian poskolonial merupakan kajian lintas disiplin, mirip dengan kajian struktural maupun semiotik.

Meski demikian, kajian poskolonial dalam berbagai bidang disiplin dan beragam tema tersebut dilatarbelakangi oleh satu momen historis yang sama, yakni kolonialisme. Melalui berbagai praktik dan bentuknya, seperti pendudukan, perbudakan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, atau penggantian budaya, kolonialisme telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan kebudayaan masyarakat jajahan. Munculnya poskolonial, dalam konteks ini, dimaksudkan untuk mengembalikan atau memulihkan keutuhan dan kekuasaan masyarakat-masyarakat yang telah dimarjinalkan atau termarjinalkan oleh proses-proses kolonialisasi tersebut.

Teks, di mana bahasa dan sastra termasuk di dalamnya, diyakini memiliki kekuatan dan kedudukan yang sangat penting. Bagi pihak penjajah, teks menjadi salah satu alat kontrol kolonial yang paling ampuh. Sebagai sarana komunikasi, teks menjadi kekuatan pendukung dan penyebar paling efektif hegemoni kekuasaan kolonial. Kekuasaan imperial seringkali hadir secara nyata melalui sarana koersif seperti militer dan kekerasan, akan tetapi melalui teks-lah kekuasaan ini dikonstruksikan secara lebih jelas. Melalui wacana-wacana tekstual yang disebarkannya, pihak kolonial membentuk kesadaran masyarakat jajahan dan sekaligus mengonstruksikan identitasnya. Dalam sejarah kita, karya-karya sastra Balai Pustaka dan

pemakaian bahasa Melayu tinggi merupakan contoh konkret konstruksi kekuasaan penjajahan Belanda berlangsung.

Sebaliknya, melalui teks pula masyarakat terjajah melakukan resistensi terhadap pihak penjajah. Melalui teks kini masyarakat poskolonial mengekspresikan dan menemukan sarana resistensinya yang tajam. Diawali oleh kajian Edward Said pada 1978 dengan terbitnya buku *Orientalisme*, selubung dan kepentingan ideologis wacana orientalisme Barat dibuka dan dibongkar. Orientalisme bukanlah wacana yang netral dan objektif, melainkan sarat dengan kepentingan kekuasaan Barat. Melalui berbagai teks seperti karya sastra, film, musik, komik, juga teater Edward Said membongkar praktik diskursif orientalisme yang mengukuhkan dominasi Barat atas Timur dan sekaligus meligitimasi penjajahan sebagai salah satu bentuk memberadabkan Timur yang biadab atau tidak beradab. Hal itu dilengkapi dengan buku Said berikutnya yang berjudul *Culture and Imperialism* pada 1993. Kajian Said sendiri sebenarnya berangkat dari teori Gramsci tentang hegemoni dan Foucault tentang diskursus.

Tulisan Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin dalam buku *Menelanjangi Kuasa Bahasa* (aslinya berjudul *The Empire Writes Back* diterbitkan tahun 1989) ini merupakan salah satu bentuk melanjutkan proyek Said tersebut. Ashcroft dkk. menunjukkan kekuatan apa yang disebutnya sebagai kesusastraan poskolonial untuk meruntuhkan aturan-aturan dan nilai-nilai yang selama ini dipaksakan Barat terhadap masyarakat-masyarakat jajahan melalui proses panjang kolonialisasi, terutama melalui norma-norma standar kebahasaan dan kesusastraan. Selain buku ini, ketiga penulis asal Australia ini juga mengeditori buku tentang pengantar poskolonial yang berjudul *The Post-colonial Studies Reader* yang diterbitkan pada 1995.

Buku *Menelanjangi Kuasa Bahasa* ini memfokuskan kajiannya pada teks-teks bahasa Inggris dalam kaitannya dengan wilayah bekas jajahan Inggris. Meski demikian, berbagai temuan dan analisisnya juga dapat disejajarkan pada kajian bahasan dan wilayah bekas jajahan Prancis, Spanyol, Portugis, bahkan Belanda (di mana Indonesia termasuk salah satu jajahannya yang utama).

Istilah poskolonial itu sendiri sebetulnya mengacu pada beberapa hal. Pertama, istilah poskolonial sering digunakan untuk membedakan masa sebelum dan sesudah kemerdekaan (masa kolonial dan masa poskolonial); misalnya dalam merekonstruksi sejarah-sejarah kesusastraan nasional atau memaparkan kajian-kajian perbandingan antar-tahapan dalam sejarah-sejarah tersebut. Kedua, istilah poskolonial juga mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal sejarah kolonisasi hingga kurun waktu sekarang. Ini disebabkan karena adanya kontinuitas “penjajahan” yang terus berlangsung semenjak dimulainya agresi imperial bangsa Eropa hingga sekarang ini. Istilah poskolonial juga merupakan istilah yang paling tepat untuk menyebut kritik-kritik lintas budaya yang muncul akhir-akhir ini serta wacana yang dibentuknya. Dalam pengertian inilah buku ini mengkaji tentang kondisi dunia sepanjang dan sesudah dominasi imperial Eropa serta beragam efek yang ditimbulkannya dalam sejumlah kesusastraan kontemporer.

## **B. Isi Buku**

Ada dua hal yang dilakukan terhadap buku ini yaitu: 1) mengidentifikasi cakupan dan sifat-sifat dasar teks-teks poskolonial; 2) mendeskripsikan beragam teori yang hingga kini telah banyak muncul untuk menjelaskannya. Kedua hal ini dibicarakan dalam bab 1 hingga bab 3. Sementara itu, buku ini juga bertujuan untuk: 1) menjelaskan sifat dasar teori-teori poskolonial yang ada; 2) cara bagaimana teori-teori tersebut berinteraksi dengan dan membongkar asumsi-

asumsi yang dibangun teori-teori Eropa. Kedua hal ini dibicarakan pada bab 4 dan bab 5 buku ini.

Secara keseluruhan, kelima bab buku ini terdiri atas: 1) “Mengurai Dasar-Dasar Pijakan: Model-Model Kritis Kajian Kesusastraan Poskolonial” (menguraikan perkembangan model-model deskriptif yang ada dalam kajian karya-karya poskolonial); 2) “Menempatkan Kembali Bahasa: Strategi-Strategi Tekstual Tulisan Poskolonial” (membahas proses bagaimana bahasa sengaja diserap untuk menciptakan suatu praktik diskursif yang baru dan berbeda); 3) Menempatkan Kembali Teks: Pembebasan Tulisan Poskolonial” (membahas pembacaan simptomatik terhadap teks-teks poskolonial, tulisan poskolonial berkaitan erat dengan praktik-praktik sosial dan material kolonialisme); 4) “Teori di Persimpangan Jalan: Teori-Teori Pribumi dan Pembacaan Poskolonial” (menguraikan persoalan-persoalan dalam perkembangan teori-teori poskolonial pribumi); dan 5) “Menempatkan Kembali Teori: Tulisan Poskolonial dan Teori Kesusastraan” (membicarakan implikasi-implikasi lebih luas poskolonial terhadap teori sastra dan analisis sosial politik).

Karya-karya poskolonial memiliki karakteristik yang khas sehingga para kritikus akhirnya mengembangkan model-model kajian yang secara garis besar dibedakan atas empat model. Model-model kajian poskolonial inilah yang menjadi topik bab 1 buku ini. Keempat model kajian yang dimaksud yaitu: 1) model ‘nasional’ atau regional yang menekankan pada pendeskripsian berbeda akan berbagai hal yang berkaitan dengan kebudayaan nasional atau regional; 2) model berbasis ras yang mengidentifikasi ciri-ciri tertentu yang sama-sama terdapat pada berbagai kesusastraan nasional, seperti warisan rasial yang biasa ditemukan dalam karya sastra diaspora Afrika yang dikenal dengan model ‘*Black Writing*’; 3) model perbandingan yang menjelaskan ciri-ciri linguistik, historis, dan kebudayaan tertentu yang melintasi dua atau lebih kesusastraan poskolonial dengan cara memperbandingkannya; 4) model perbandingan yang lebih luas, yang lebih menonjolkan pada aspek-aspek hibriditas dan sinkretisitas sebagai elemen pembentuk utama keseluruhan kesusastraan poskolonial.

### C. Pembahasan

Kajian poskolonial model perbandingan yang lebih luas juga melingkupi kajian-kajian semacam: pencarian nama, bahasa dan ruang, kesejajaran tema, penjajah dan yang dijajah, yang didominasi dan yang mendominasi. Teori-teori yang dikemukakan oleh para kritikus seperti Homi Bhabha dan penulis seperti Wilson Harris atau Edward Brathwaite berpijak pada perhatian atas sifat dasar masyarakat poskolonial dan tipe-tipe hibridisasi yang diciptakan oleh keragaman budayanya. Dalam pemikiran Eropa, baik sejarah, leluhur, maupun masa lalu membentuk pusat rujukan yang kuat bagi epistemologi. Akan tetapi, dalam pemikiran poskolonial seperti yang terdapat dalam karya-karya Joseph Furphy (*Such is Life*), Salman Rushdie (*Midnight's Children*), G.V. Desani (*All About H. Hatter*), dan masih banyak lainnya, sengaja disusun untuk mengacaukan pandangan-pandangan Eropa tentang ‘sejarah’ dan susunan waktu. Sejarah yang diterima selama ini dirusak, ditulis-ulang, dan disusun kembali dari sudut pandang masyarakat yang menjadi korban kemajuannya yang destruktif. Dalam tulisan Raja Rao (*Kanthapura*), V.S. Reid (*New Day*), dan Rudy Weibe (*The Temptations of Big Bear*) dipakai perspektif sejarah yang berbeda, yakni dari perspektif ‘si lain’ (*the other*).

Dalam bab 2 buku ini, “Menempatkan Kembali Bahasa: Strategi-Strategi Tekstual Tulisan Poskolonial” tercakup hal-hal yang berkaitan dengan: 1) *abrogasi* dan *apropriasi*, 2) bahasa dan *abrogasi*, 3) kontinum kreole, 4) fungsi metonimik perbedaan bahasa, dan 5) strategi-strategi *apropriasi* dalam tulisan poskolonial. Pengertian *abrogasi* itu sendiri menyaran pada

penolakan terhadap hak-hak istimewa yang diklaim ‘bahasa Inggris’ (dengan /I/ kapital yang melambangkan bahasa kolonial), termasuk penolakan terhadap kekuasaan metropolitan yang tertanam melalui sarana-sarana komunikasi. Sementara pengertian *apropriasi* yaitu pembentukan kembali bahasa pusat metropolitan tersebut. Proses ini mencakup penerapan dan pembentukan ulang bahasa tersebut ke dalam bentuk-bentuk pemakaian baru yang sekaligus menunjukkan perpisahannya dari status privilese kolonial.

Pendukung gerakan Rastafaria di Jamaika berusaha ‘merekonstruksi’ apa yang mereka sebut sebagai struktur kekuasaan bahasa Inggris, yakni struktur-struktur yang di dalamnya bersarang kontrol metonimik hegemonik yang dipraktikkan orang Inggris atas warga kulit hitam sepanjang sejarah Karibia dan Afrika. Kaum Rastafaria, menurut Joseph Owens, mengadopsi bermacam-macam strategi yang dapat digunakan untuk ‘membebaskan’ bahasa dari dalam. Meski basis ujaran Rasta adalah kreole Jamaika, secara sengaja ia telah diubah menjadi sejumlah cara ujaran. Kaum Rastafarian menekankan penggunaan kata ‘saya’ dalam bahasa Inggris, ‘I’, untuk kata ganti personal dalam semua posisi seperti ‘I-and-I’ untuk kata ‘we’, juga untuk kata ‘my’ atau ‘I-self’, ‘I-n-I self’ untuk kata ganti personal refleksif, dan khususnya kata ‘me’ yang terkesan merendahkan diri.

Novel-novel Tutuola membongkar asumsi yang telah diterima secara luas bahwa pandangan-pandangan dunia asing akan menjadi semakin dekat jika struktur-struktur linguistik mereka dikacaukan. Gambaran ini tampak lebih jelas dan lebih disadari dalam karya Gabriel Okara, *The Voice*. Ia berupaya mengawinkan sintaksis bahasa sukunya (Ijaw) dengan bentuk-bentuk leksikal bahasa Inggris.

Meski dianggap sebagai materi linguistik yang kurang jelas, penggabungan sintaksis menjadi hal yang umum dalam tulisan-tulisan poskolonial. Masyarakat multilingual seperti Papua Nugini, misalnya, menyediakan sumber yang sangat kaya bagi usaha penciptaan variasi sintaksis.

Bab 3, “Menempatkan Kembali Teks: Pembebasan Tulisan Poskolonial”, membicarakan sejumlah karya-karya dari penulis poskolonial dalam kaitannya dengan sejumlah topik. *The Conquest of America* (1974) karangan Tzvetan Todorov merupakan contoh yang paling tepat tentang analisis wacana yang secara langsung dapat menunjukkan fungsi dan kekuatan tulisan dalam situasi kolonial. Gagasan revolusioner buku Todorov ini terletak pada penjelasannya bahwa kontrol kolonial sebenarnya terjadi melalui kontrol atas sarana-sarana komunikasi, ketimbang melalui penguasaan terhadap hak hidup, hak milik, maupun bahasa itu sendiri. Rahasia kesuksesan tentara Cortez menaklukkan bangsa Aztec di Amerika Tengah terletak pada keberhasilan orang-orang Spanyol itu menguasai sarana komunikasi bangsa Aztec sejak awal.

Novel *Mating Birds* (1986) karya Lewis Nkosi merupakan contoh yang baik guna menunjukkan persepsi poskolonial tentang hubungan antara pengetahuan dan kontrol kekuasaan. Meski menempatkan dirinya dalam wacana resistensi dan abrogasi, novel ini sekaligus memberikan gambaran yang tepat tentang kebungkaman atau kebisuan masyarakat, yang kepadanya masyarakat sebenarnya diarahkan, baik oleh kondisi-kondisi kultural Afrika Selatan sendiri maupun negara atas sarana-sarana komunikasi yang ada. Novel tersebut bercerita tentang cobaan berat yang harus ditanggung seorang lelaki kulit hitam Afrika Selatan karena kasus pemerkosaan yang dilakukannya terhadap seorang wanita kulit putih.

Penulis Trinidad, V.S. Naipaul, sering mengamati dilema yang harus dihadapi para penulis poskolonial dalam karya-karyanya, khususnya dalam *The Mimic Men* (1967). Naipaul merasa pesimis bisa keluar dari situasi ini. Dia melihat mimikri yang implisit dalam kondisi poskolonial, dan dengan demikian, dalam teks-teks kesusastraannya, sebagai hal yang akan terus

mengganggu. Hal ini disebabkan karena konsep ketidakteraturan dan ketidakotentikan yang terus menerus dipaksakan oleh pusat pada wilayah-wilayah pinggiran atau marjinal.

Timothy Findley dalam karyanya yang berjudul *Not Wanted on the Voyage* membicarakan tentang ke-lain-an (*otherness*) yang radikal dan hibriditas. Pengarang Kanada ini merujuk pada sumber-sumber sejumlah praktik Barat yang krusial dalam kolonialisme dan imperialisme, hal-hal yang oleh Gayatri Spivak disebut dengan istilah 'othering'. Hal ini mencakup asumsi tentang otoritas, 'suara', dan kontrol atas 'kata', yakni perampasan dan penguasaan sarana-sarana interpretasi dan komunikasi. Dalam banyak teks poskolonial, hal di atas dilakukan dengan cara 'menuliskan kembali' cerita-cerita kanonik.

Findley memperluas metode 'penulisan kembali' pusat kekuasaan ini melalui penulisan ulang cerita biblikal, Noah dan Banjir Besar, mitos utama dalam peradaban Barat tentang pengrusakan dan penyelamatan—pengrusakan mayoritas dan penyelamatan sedikit pihak. Ketahanan atau keselamatan suatu sistem, peradaban atau tradisi semacam itu sebagai hal yang otoritatif telah menghalangi perkembangan 'si lain'. Munculnya kebudayaan juga melibatkan penindasan dan atau peniadaan secara aktif terhadap bentuk-bentuk '*otherness*'. Ia mematikan bentuk-bentuk atau mode-mode alternatif lainnya. Dalam interogasi Findley yang radikal tentang kisah banjir tersebut, mitos besar tentang penyelamatan berubah menjadi sebuah kisah pengrusakan atas nama kebenaran minoritas dan penyebarluasan kekuasaan yang picik.

Pada bagian lain bab ini juga diuraikan konsep apropriasi marjinalitas seperti yang terdapat dalam novel *The Edge of Alphabet* karya Janet Frame yang berkisah perjalanan tiga orang anak manusia yang bertemu di sebuah kapal yang berlayar dari Selandia Baru ke London, ketiganya membentuk suatu persilangan wacana-wacana marjinalitas yang berbeda. Selain itu, juga dibicarakan novel *The Vendor of the Sweet* karya R.K. Narayan dalam topik apropriasi kerangka kekuasaan.

Pembahasan atas sejumlah karya-karya poskolonial dengan beragam latar belakang seperti dipaparkan dalam bab 3 ini merupakan pembacaan simptomatik yang memfokuskan perhatian pada sentralitas bahasa dan beragam proses bagaimana binerisme pusat—pinggiran itu sendiri diruntuhkan oleh proses-proses abrogasi dan apropriasi yang saling melengkapi satu sama lain.

Bab 4, "Teori di Persimpangan Jalan: Teori Pribumi dan Bacaan Poskolonial", menguraikan sejumlah kasus negara-negara 'poskolonial' yang pernah atau bahkan masih memiliki elemen-elemen kebudayaan 'asli'-nya: 1) teori-teori kesusastraan India (dan negara sekitarnya yang memiliki pengaruh bahasa Sanskerta); 2) teori-teori kesusastraan Afrika (baik negara-negara *Anglophone* atau jajahan Inggris maupun negara-negara *Francophone* atau jajahan Prancis); 3) daerah-daerah koloni hunian seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru; 4) teori-teori Karibia. Ada pertanyaan menarik ketika Bill Aschroft memasukkan karya-karya pengarang Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru atau negara lain yang berkulit putih dalam konteks poskolonial. Bukankah mereka juga bagian dari pusat dominasi kolonial (Eropa)? Bahkan kini Amerika Serikat malah telah mengambil alih dominasi Eropa dan menjadi trend-setter kebudayaan dunia.

Bab 5, "Menempatkan Kembali Teori: Tulisan Poskolonial dan Teori Kesusastraan", mengaitkan teori poskolonial dalam kaitannya dengan berbagai bidang kajian lainnya seperti dengan posmodernisme, *new criticism*, teori wacana, teori ideologi, marxisme, feminisme, dan lainnya. Selain itu juga dibicarakan mengenai rekonstruksi poskolonial atas kesusastraan, makna, dan nilai, serta poskolonial sebagai strategi pembacaan.

Sebagai strategi pembacaan, teks-teks poskolonial melakukan subversi atau rekonstruksi atas teks-teks kanon yang telah ditanamkan dalam struktur-struktur institusional seperti kurikulum pendidikan dan jaringan-jaringan penerbitan. Pembacaan kembali atas *The Tempest* karya Shakespeare yang notabene merupakan cerita perumpamaan tentang imperialisme transatlantik atau kolonisasi Barat dilakukan oleh sejumlah penulis poskolonial seperti George Lamming (*The Pleasure of Exile*, 1960), Aimé Césaire, maupun Jonathan Miller. Pembacaan semacam ini tidak hanya terbatas pada *The Tempest*, tetapi juga pada karya-karya kanon Eropa lainnya seperti *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe, *Divine Comedy* karya Dante, *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte, dan *Mansfield Park* karya Jane Austen oleh sejumlah penulis poskolonial yang pada gilirannya menciptakan pandangan dunia yang berfungsi sebagai counter-wacana.

Sejumlah besar cara yang berbeda dalam hubungan teks-teks kanonik Inggris dan Eropa telah muncul akhir-akhir ini. *Othello's Countrymen* (1965) karya Eldred Durosimo Jones menghadirkan sejumlah kajian tentang masyarakat Afrika yang terdapat dalam teks-teks drama Renaissance. Baru-baru ini, David Dabydeen mengamati segenap representasi kulit hitam dalam kesenian dan kesusastraan Inggris. Dalam bukunya yang berjudul *Hogarth's Black* (1985), Dabydeen memerinci ikonografi Afrika dalam kebudayaan Inggris abad ke-18 dan sekali lagi menekankan presentasi yang merendahkan dan melecehkan masyarakat Afrika, menempatkan mereka dalam posisi sosial yang inferior secara sosial dan menindas mereka dengan meletakkannya dalam bentuk lukisan yang formal. Kajian-kajian seperti di atas memperlihatkan bagaimana konsep-konsep inferior Afrika telah dikonstruksikan dalam kesenian dan kesusastraan Eropa lebih dari 300 tahun lamanya. Tidak salah jika disimpulkan bahwa konstruksi-konstruksi ke-Afrika-an yang bersifat merendahkan akhir-akhir ini tampaknya muncul seiring dengan terjadinya ekspansi Eropa sejak abad ke-16.

Saat ini, kritik poskolonial muncul melalui dua jalan utama. Pertama, melalui pembacaan terhadap teks-teks poskolonial yang spesifik dan dampak-dampak yang muncul akibat penciptaannya dalam konteks sosial historis yang spesifik. Kedua, melalui 'revisi' terhadap kiasan-kiasan dan mode-mode yang telah ada seperti alegori, ironi, dan metafor; juga pembacaan ulang teks-teks kanonik dalam kerangka pikir praktik diskursif poskolonial.

#### **D. Implikasi**

Buku *Menelanjangi Kuasa Bahasa* karangan Bill Aschroft dkk ini membicarakan sejumlah karya dan pengarang serta persoalan poskolonial secara luas, meskipun terfokus pada bahasa dan kesusastraan Inggris. Beberapa karya sastra yang berbahasa Prancis juga disinggung terkait dengan topik pembicaraan ini. Akan tetapi, di luar itu, seperti karya-karya Amerika Latin yang berbahasa Spanyol dan Portugis, apalagi karya sastra Indonesia yang juga merasakan pengalaman terjajah, tidak disinggung sama sekali. Kajian karya sastra Indonesia dari tinjauan poskolonial merupakan bidang yang cukup menarik dan relatif belum banyak dikaji. Indonesia secara historis lebih banyak dijajah Belanda dan mendapat pengaruh kesusastraan dan budaya dari negara Eropa lainnya dalam posisinya sebagai subaltern—dominan. Karya-karya semacam Abdul Moeis, Sutan Takdir Alisjahbana, Pramoedya Ananta Toer, Mangunwijaya, N.H. Dini maupun Ayu Utami sangat menantang untuk dikaji dengan menggunakan tinjauan poskolonial.

Posisi karya sastra Indonesia cukup unik mengingat tidak banyak penulis-penulis Indonesia yang berdiaspora (selain sejumlah penulis *exile* yang tidak bisa kembali ke tanah air karena masalah politik) dan hampir sebagian besar ditulis dalam bahasa Indonesia (bahasa nasional yang dapat menjadi representasi kemenangan atas dominasi bahasa penjajah). Meski demikian, ada sejumlah karya sastra Indonesia yang mengkonstruksi relasi penjajah—terjajah

lewat sejumlah kisah kawin campuran dan memandang Barat sebagai pusat sebagaimana terdapat dalam pengarang-pengarang Indonesia di atas, merupakan objek yang dapat 'dibaca' melalui strategi pembacaan poskolonial. Jangan-jangan karya-karya para pengarang Indonesia tersebut termasuk praktik diskursif turunan wacana Eropa atau 'Barat' bukan sebagai *counter-wacana*.

#### Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill, dkk. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Dahlan, Muhidin M (peny.). 2001. *Postkolonialisme, Sikap Kita Terhadap Imperialisme*. Yogyakarta: Jendela.
- Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang
- Nieuwenhuys, Rob. 1999. *Mirror of the Indies*. Singapore: Periplus Edition Ltd.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkas Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- , 1994 (cet. II). *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.

---

Artikel no 37 dimuat di Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Depdiknas Jakarta edisi November 2005; kode: bahasa dan sastra

---